

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelompok Tani

Dalam sistem pertanian, kelembagaan memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan usahatani. Salah satu kelembagaan utama dalam sektor pertanian adalah kelompok tani. Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang terbentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kondisi lingkungan sosial ekonomi, serta sumber daya yang dimiliki, sehingga mampu menjadi wadah koordinasi dan kerjasama dalam kegiatan pertanian (Putri *et al.*, 2022). Anggota kelompok tani umumnya memiliki kesamaan kebutuhan, tujuan usaha, serta wilayah tempat tinggal, sehingga memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan bersama dan pengambilan keputusan kolektif.

Kelompok tani berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah, serta pencapaian tujuan bersama dalam kegiatan usahatani. Selain itu, kelompok tani juga berperan dalam memperkuat kerjasama antarpetani, antar kelompok, serta dengan pihak eksternal seperti penyuluh pertanian dan lembaga terkait (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Dengan adanya kelembagaan kelompok tani, kegiatan pertanian dari hulu hingga hilir diharapkan dapat berjalan lebih efektif dan efisien, terutama dalam meningkatkan produktivitas petani padi.

Pembentukan kelompok tani merupakan bentuk konsolidasi pertanian yang memungkinkan petani melakukan produksi secara lebih optimal dan efisien. Melalui kelompok tani, pengadaan sarana produksi, akses informasi, penerapan teknologi, hingga pemasaran hasil dapat dilakukan secara bersama. Kondisi ini meningkatkan kemampuan petani dalam mengadopsi inovasi dan memperkuat kerjasama kelompok, yang pada akhirnya tercermin pada peningkatan produktivitas usahatani padi (Sari *et al.*, 2022). Namun demikian, kemampuan kelompok tani perlu terus ditingkatkan agar dapat mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Peningkatan kapasitas kelompok tani sangat dipengaruhi oleh peran penyuluh dalam melakukan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan (Putri *et al.*, 2021).

Penyuluh memiliki peran strategis dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan kelompok, baik dari aspek manajerial, teknis, maupun sosial. Data terbaru menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok tani di Indonesia masih berada pada kategori pemula dan lanjut, yang mencerminkan belum optimalnya tingkat kemandirian kelompok dalam menjalankan usahatani. Kondisi ini berdampak pada belum maksimalnya peningkatan produktivitas dan pendapatan petani, khususnya pada komoditas padi (Kementerian Pertanian, 2023). Pembangunan pertanian dapat dikatakan berhasil apabila petani mampu meningkatkan produksi dan pendapatan secara berkelanjutan. Namun, capaian produksi pangan nasional masih menghadapi berbagai kendala, termasuk keterbatasan kapasitas kelompok tani dan belum optimalnya peran penyuluh pertanian dalam mendampingi petani (Wibowo dan Lestari, 2021).

2.2. Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam pembangunan pertanian, khususnya dalam meningkatkan produktivitas petani padi melalui kegiatan pendampingan dan pemberdayaan kelompok tani. Dalam konteks pembangunan pertanian yang berkelanjutan, penyuluh tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, komunikator, dan evaluator dalam proses pembelajaran petani. Pendampingan kelompok tani merupakan salah satu bentuk utama kegiatan penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani secara efektif dan efisien. Pendampingan ini dilakukan melalui pendekatan kelompok yang memungkinkan terjadinya interaksi aktif, pertukaran informasi, serta pembelajaran bersama antarpetani. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan adopsi inovasi teknologi pertanian, khususnya pada komoditas padi (Sari *et al.*, 2022).

Dalam pelaksanaannya, pendampingan kelompok harus memperhatikan prinsip pembelajaran kooperatif, seperti adanya ketergantungan positif, interaksi langsung, tanggung jawab individu, komunikasi efektif, serta evaluasi kelompok. Penerapan prinsip tersebut akan meningkatkan efektivitas kegiatan penyuluhan dan memperkuat dinamika kelompok tani (Pratama dan Subejo, 2022). Program pendampingan kelompok dapat dikatakan sebagai inti dari kegiatan penyuluhan karena menjadi dasar keberhasilan program-program pertanian lainnya. Petani yang mendapatkan pendampingan secara intensif cenderung memiliki tingkat produktivitas dan

pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak mendapatkan pendampingan. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan akses terhadap informasi, teknologi, serta kemampuan dalam pengelolaan usaha tani (Putri *et al*, 2021).

Keberhasilan pendampingan juga dipengaruhi oleh kondisi internal kelompok tani, seperti tingkat kekompakan, kerjasama, serta partisipasi anggota. Dinamika kelompok yang baik akan mendukung peningkatan kapasitas petani dalam mengelola usaha tani secara mandiri dan berkelanjutan (Sari *et al.*, 2022). Penyuluhan pertanian merupakan bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mengubah perilaku petani, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Melalui proses penyuluhan, petani diharapkan mampu mengakses informasi pasar, teknologi, dan sumber daya lainnya guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani (Wibowo dan Lestari, 2021).

Metode penyuluhan melalui kelompok tani dinilai lebih efektif karena bersifat partisipatif dan memungkinkan terjadinya diskusi dua arah antara penyuluh dan petani. Hal ini memudahkan dalam penyampaian informasi serta mengurangi kesalahan dalam pemahaman teknologi yang diberikan (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Dukungan penyuluhan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan tingkat adopsi inovasi. Dukungan tersebut meliputi ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi, kompetensi penyuluh, serta intensitas kegiatan penyuluhan. Semakin baik dukungan yang diberikan, maka semakin tinggi tingkat adopsi inovasi oleh petani (Rahmawati *et al.*, 2021). Dengan demikian, peran penyuluh pertanian menjadi faktor penting dalam

meningkatkan produktivitas petani padi melalui kegiatan pendampingan kelompok tani. Semakin optimal peran yang dijalankan oleh penyuluh, maka semakin besar peluang peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, dirumuskan tujuh dimensi kompetensi penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani, yaitu (1) kompetensi pemahaman potensi wilayah, (2) kompetensi komunikasi inovasi, (3) kompetensi pengelolaan pembelajaran, (4) kompetensi pengelolaan pembaharuan, (5) kompetensi pengelolaan pelatihan, (6) kompetensi pengembangan kewirausahaan dan (7) kompetensi pemandu sistem jaringan. Kompetensi penyuluh pertanian dipengaruhi oleh faktor intensitas pemanfaatan media sosial dan dukungan dari lembaga, yang mana semakin positif dukungan faktor-faktor yang berpengaruh akan menyebabkan semakin tingginya kompetensi penyuluh pertanian dalam berkomunikasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Sari *et al.*, 2022). Tingginya kompetensi-kompetensi tersebut menjadi pondasi utama bagi keberhasilan penyuluh dalam mengawal program-program pemberdayaan pertanian di era digital. Dengan penguasaan media sosial yang intensif, misalnya, penyuluh tidak hanya mampu memperluas jangkauan diseminasi informasi inovasi teknologi kepada petani, tetapi juga memfasilitasi pembentukan jejaring pasar yang lebih efisien bagi produk pertanian lokal.

2.3. Peran Penyuluh

Sebelum melaksanakan kegiatan pendampingan, penyuluh pertanian perlu memahami secara jelas peran yang harus dijalankan dalam proses penyuluhan. Peran penyuluh tidak hanya terbatas sebagai penyampai informasi, tetapi mencakup fungsi sebagai edukator, fasilitator, komunikator, motivator, dan evaluator dalam mendampingi petani. Pemahaman terhadap peran tersebut penting agar penyuluh mampu menempatkan diri secara tepat dalam proses interaksi dengan petani, khususnya dalam kegiatan kelompok tani (Putri *et al*, 2021). Sebagai edukator, penyuluh berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani melalui kegiatan pembelajaran yang terstruktur. Penyuluh menyampaikan informasi terkait teknologi budidaya padi, penggunaan sarana produksi, serta pengelolaan usaha tani yang efisien. Peran ini sangat penting dalam meningkatkan kemampuan teknis petani sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas padi (Sari *et al.*, 2022).

Sebagai fasilitator, penyuluh membantu petani dalam mengakses berbagai kebutuhan usaha tani, seperti informasi pasar, teknologi, permodalan, dan jaringan kerja. Penyuluh juga berperan dalam menjembatani hubungan antara petani dengan lembaga terkait. Peran ini mendukung kelancaran kegiatan usaha tani dan memperkuat kelembagaan kelompok tani (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Sebagai komunikator, penyuluh bertugas menyampaikan informasi secara jelas dan efektif kepada petani serta memastikan adanya umpan balik dalam proses komunikasi. Komunikasi yang

baik akan meningkatkan pemahaman petani terhadap inovasi yang disampaikan dan mempercepat proses adopsi teknologi (Rahmawati *et al.*, 2021).

Sebagai motivator, penyuluh berperan dalam mendorong semangat dan kesadaran petani untuk mengembangkan usaha tani secara lebih maju dan berorientasi agribisnis. Penyuluh membantu petani dalam membangun sikap positif terhadap perubahan dan inovasi, sehingga petani lebih terbuka dalam menerima teknologi baru (Wibowo dan Lestari, 2021). Sebagai evaluator, penyuluh melakukan penilaian terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan perkembangan usaha tani petani. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta sebagai dasar dalam perbaikan kegiatan penyuluhan ke depan. Peran ini penting dalam memastikan bahwa kegiatan penyuluhan berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan produktivitas petani padi (Pratama dan Subejo, 2022).

Peran penyuluh memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan kelompok tani dan peningkatan produktivitas petani. Penyuluh yang mampu menjalankan perannya secara optimal akan mendorong perubahan perilaku petani, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Perubahan tersebut akan berdampak langsung pada peningkatan produktivitas usaha tani padi, khususnya dalam konteks pendampingan kelompok tani di Desa Ketanggungan, Kabupaten Tegal. Dengan demikian, peran penyuluh pertanian menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembangunan pertanian. Semakin optimal peran yang dijalankan, maka semakin besar pengaruhnya terhadap peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani.

2.3.1. Penyuluh sebagai edukator

Peran penyuluh sebagai edukator merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam konteks modern, penyuluh tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai fasilitator pembelajaran yang membantu petani dalam memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan secara mandiri dalam kegiatan usahatani padi. Pendekatan ini menempatkan petani sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Sari *et al.*, 2022).

Sebagai edukator, penyuluh bertugas meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Perubahan perilaku petani menjadi indikator utama keberhasilan peran edukatif penyuluh, yang meliputi peningkatan pemahaman teknologi budidaya, kemampuan manajerial usaha tani, serta keterampilan dalam pengelolaan produksi padi (Putri *et al.*, 2021). Peran edukatif ini juga diwujudkan melalui kegiatan pelatihan dan demonstrasi lapangan yang bersifat praktis. Metode pembelajaran langsung di lapangan terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan petani dibandingkan hanya melalui penyampaian teori. Melalui pelatihan, petani dapat memahami penerapan teknologi secara langsung, mulai dari teknik budidaya hingga pascapanen, sehingga berdampak pada peningkatan produktivitas padi (Prasetyo dan Hidayat, 2023).

Selain itu, penyuluh sebagai edukator harus memiliki kompetensi yang memadai, baik dalam aspek teknis maupun komunikasi. Penyuluh dituntut mampu

menyampaikan materi secara jelas, sederhana, dan sesuai dengan kondisi petani. Proses edukasi juga harus bersifat partisipatif, di mana penyuluh dan petani saling bertukar pengalaman sehingga tercipta pembelajaran dua arah yang efektif (Rahmawati *et al.*, 2021). Dengan demikian, peran penyuluh sebagai edukator memiliki kontribusi langsung terhadap peningkatan kapasitas petani dan produktivitas usahatani padi, khususnya dalam konteks kelompok tani di Desa Ketanggungan, Kabupaten Tegal.

2.3.2. Penyuluh sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, penyuluh berperan dalam kemudahan bagi petani dalam mengakses berbagai sumber daya yang dibutuhkan dalam kegiatan usahatani. Peran ini mencakup fasilitasi akses terhadap informasi teknologi, permodalan, sarana produksi, serta jaringan pemasaran hasil pertanian (Pratama dan Subejo, 2022). Penyuluh juga berfungsi sebagai penghubung antara petani dengan berbagai pihak terkait, seperti pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku pasar. Peran ini sangat penting dalam mendukung kelancaran kegiatan usaha tani padi, terutama dalam meningkatkan efisiensi produksi dan pemasaran hasil (Wibowo dan Lestari, 2021).

Dalam kegiatan kelompok tani, penyuluh sebagai fasilitator berperan dalam mendorong partisipasi anggota, mengelola dinamika kelompok, serta membantu penyelesaian masalah yang dihadapi petani. Fasilitas yang efektif akan meningkatkan kerjasama antar anggota kelompok dan memperkuat kelembagaan kelompok tani (Sari *et al.*, 2022). Penyuluh yang efektif sebagai fasilitator harus memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, peka terhadap kondisi sosial petani, serta mampu

mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal. Selain itu, penyuluh juga harus mampu beradaptasi dengan kondisi lapangan dan kebutuhan petani agar proses pendampingan berjalan secara efektif (Rahmawati *et al.*, 2021). Peran fasilitator memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penyuluhan, karena menentukan sejauh mana petani mampu mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks penelitian ini, peran fasilitator menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas petani padi melalui penguatan akses dan dukungan terhadap kegiatan usahatani.

2.3.3. Penyuluh sebagai komunikator

Penyuluh sebagai Peran penyuluh sebagai komunikator merupakan salah satu fungsi penting dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluh dituntut mampu membangun komunikasi yang efektif dengan petani dalam menyampaikan informasi, teknologi, serta inovasi di bidang pertanian. Komunikasi dalam penyuluhan merupakan proses penyampaian pesan dari penyuluh kepada petani yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan petani dalam mengelola usaha tani padi (Rahmawati *et al.*, 2021). Komunikasi pertanian berperan sebagai jembatan dalam proses transfer pengetahuan dan inovasi kepada petani. Komunikasi yang efektif akan mempercepat proses adopsi teknologi serta meningkatkan keterampilan petani dalam kegiatan budidaya padi. Dalam proses komunikasi, terdapat unsur-unsur penting yang

meliputi komunikator (penyuluh), komunikan (petani), dan pesan (informasi pertanian) yang harus disampaikan secara jelas dan mudah dipahami (Sari *et al.*, 2022).

Penyuluh sebagai komunikator juga berperan dalam menjembatani perbedaan pemahaman antara pemerintah dan petani. Penyuluh harus mampu menyederhanakan informasi teknis dan kebijakan pertanian agar dapat diterima dan dipahami oleh petani. Kemampuan komunikasi yang baik akan membantu petani dalam mengambil keputusan, menyelesaikan permasalahan usaha tani, serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha tani padi secara lebih efektif (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Keberhasilan penyuluh sebagai komunikator dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyampaikan materi secara jelas, menggunakan media penyuluhan secara tepat, serta mampu memberikan respon terhadap pertanyaan petani dengan baik. Hal ini akan berdampak pada peningkatan pemahaman petani terhadap inovasi yang diberikan dan pada akhirnya meningkatkan produktivitas usaha tani padi.

2.3.4. Penyuluh sebagai motivator

Penyuluh pertanian juga memiliki peran sebagai motivator. Penyuluh memiliki tanggung jawab dalam memberikan dorongan, semangat, serta membangun kesadaran petani untuk mengembangkan usaha tani secara lebih maju dan berorientasi agribisnis. Peran motivator ini penting dalam meningkatkan partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan dan penerapan inovasi pertanian (Putri *et al*, 2021). Motivasi merupakan faktor internal yang mendorong petani untuk melakukan suatu tindakan dalam

mencapai tujuan usahatani. Penyuluh berperan dalam menumbuhkan motivasi tersebut melalui pendekatan persuasif, pemberian contoh keberhasilan, serta pendampingan secara berkelanjutan. Petani yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan kelompok tani dan lebih cepat dalam mengadopsi teknologi baru (Wibowo dan Lestari, 2021).

Dalam konteks pengembangan usahatani padi, peran penyuluh sebagai motivator sangat penting dalam mendorong petani untuk berani mengambil keputusan yang lebih rasional dan berorientasi pada peningkatan keuntungan. Penyuluh membantu petani dalam memahami risiko dan peluang usaha tani, sehingga petani dapat mengambil keputusan yang tepat dalam penggunaan sarana produksi maupun pemasaran hasil (Pratama dan Subejo, 2022).

2.3.5. Penyuluh sebagai evaluator

Penyuluh juga berperan sebagai evaluator dalam kegiatan penyuluhan. Peran ini penting karena melalui evaluasi, penyuluh dapat menilai perkembangan kelompok tani, mengidentifikasi kendala yang dihadapi petani, serta mengukur keberhasilan program penyuluhan dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi (Pratama dan Subejo, 2022). Evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk menilai relevansi, efisiensi, efektivitas, dan dampak dari suatu program atau kegiatan. Dalam konteks penyuluhan pertanian, evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan

penyuluhan telah tercapai, khususnya dalam perubahan perilaku petani dan peningkatan hasil produksi (Wibowo dan Lestari, 2021).

Kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan pada akhir program, tetapi juga sebelum dan selama pelaksanaan kegiatan. Evaluasi awal digunakan untuk mengetahui kondisi dasar petani, evaluasi proses digunakan untuk memantau pelaksanaan kegiatan, sedangkan evaluasi akhir digunakan untuk menilai hasil dan dampak kegiatan penyuluhan (Sari *et al.*, 2022). Ruang lingkup evaluasi dalam penyuluhan pertanian meliputi evaluasi hasil, evaluasi metode, dan evaluasi sarana prasarana. Evaluasi hasil berfokus pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani serta peningkatan produktivitas usahatani padi. Evaluasi metode bertujuan menilai efektivitas teknik penyuluhan yang digunakan, sedangkan evaluasi sarana prasarana berkaitan dengan ketersediaan dan pemanfaatan fasilitas pendukung kegiatan penyuluhan (Rahmawati *et al.*, 2021).

Melalui evaluasi, penyuluh dapat melakukan perbaikan terhadap program penyuluhan yang telah dilaksanakan. Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pendampingan, memperbaiki metode penyuluhan, serta menyesuaikan program dengan kebutuhan petani di lapangan (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Dalam konteks penelitian ini, peran penyuluh sebagai evaluator menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa kegiatan penyuluhan benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan produktivitas petani padi di Desa Ketanggungan, Kabupaten Tegal. Semakin baik proses evaluasi yang dilakukan,

maka semakin besar peluang keberhasilan program penyuluhan dalam meningkatkan kinerja usahatani.

2.4. Produktivitas

Produktivitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan kegiatan usahatani, khususnya pada komoditas padi. Produktivitas mencerminkan kemampuan petani dalam menghasilkan output pertanian dari sejumlah input yang digunakan, seperti lahan, tenaga kerja, teknologi, dan sarana produksi. Dalam konteks pembangunan pertanian, peningkatan produktivitas menjadi tujuan utama karena berhubungan langsung dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani (Putri *et al*, 2021).

Produktivitas petani sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengelola usahatani secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup kemampuan dalam mengadopsi teknologi pertanian, penggunaan benih unggul, pemupukan yang tepat, pengelolaan tenaga kerja, serta penerapan teknik budidaya yang sesuai. Selain faktor teknis, produktivitas juga dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia, akses terhadap informasi, serta dukungan kelembagaan, termasuk peran penyuluh pertanian dalam memberikan pendampingan kepada petani (Prasetyo dan Hidayat, 2023). Peran penyuluh sebagai edukator, fasilitator, komunikator, motivator, dan evaluator dapat membantu petani dalam memahami dan mengadopsi inovasi pertanian secara lebih

cepat. Dengan meningkatnya tingkat adopsi teknologi, maka produktivitas usahatani padi juga akan mengalami peningkatan (Rahmawati *et al.*, 2021).

Dalam penelitian di Desa Ketanggungan, Kabupaten Tegal, produktivitas petani padi dapat dilihat dari kemampuan petani dalam meningkatkan hasil produksi setelah mengikuti kegiatan pendampingan kelompok tani. Produktivitas tidak hanya mencerminkan jumlah hasil panen, tetapi juga mencerminkan efisiensi penggunaan input serta kemampuan petani dalam mengelola usahatani secara berkelanjutan. Dengan demikian, produktivitas petani dapat didefinisikan sebagai kemampuan petani, baik secara individu maupun kelompok, dalam menghasilkan output pertanian secara optimal melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan peran penyuluh pertanian dalam program pendampingan kelompok tani. Secara matematis, produktivitas lahan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Produktivitas Lahan} = \frac{\text{Total Produksi (kg)}}{\text{Luas lahan (ha)}}$$

Keterangan:

Produktivitas Lahan = hasil produksi per satuan luas lahan

Total Produksi = jumlah hasil panen yang diperoleh petani (kg atau ton)

Luas Lahan = luas lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani (hektar)

2.4.1. Kuantitas hasil panen

Kuantitas hasil panen merupakan indikator utama dalam mengukur produktivitas usahatani padi. Kuantitas ini mencerminkan jumlah produksi yang

dihasilkan petani dalam satu siklus tanam pada luasan lahan tertentu. Semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan per satuan luas lahan, maka semakin tinggi tingkat produktivitas petani (Sari *et al.*, 2022). Kuantitas hasil panen sangat dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola input produksi seperti benih, pupuk, tenaga kerja, serta penerapan teknologi budidaya yang tepat. Selain itu, pendampingan penyuluh juga berperan dalam meningkatkan kemampuan petani dalam mengoptimalkan hasil produksi melalui penerapan inovasi pertanian (Putri *et al.*, 2021).

2.4.2. Kualitas mutu panen

Kualitas mutu panen merupakan aspek penting dalam menentukan nilai ekonomi hasil pertanian. Kualitas panen mencakup kondisi fisik hasil seperti tingkat kepadatan gabah, kebersihan, serta tingkat kerusakan akibat hama dan penyakit. Hasil panen dengan kualitas yang baik akan memiliki nilai jual yang lebih tinggi di pasar. Peningkatan kualitas panen tidak terlepas dari penerapan teknik budidaya yang tepat serta pengelolaan tanaman yang baik. Penyuluhan pertanian berperan dalam memberikan pengetahuan terkait standar kualitas hasil panen dan teknik penanganan pascapanen yang benar (Prasetyo dan Hidayat, 2023).

2.4.3. Pencapaian target usahatani

Pencapaian arget usahatani menunjukkan kemampuan petani dalam memenuhi rencana produksi yang telah ditetapkan. Target usahatani biasanya disusun berdasarkan

potensi lahan, penggunaan input produksi, serta kondisi lingkungan. Petani yang mampu mencapai target produksi menunjukkan bahwa kegiatan usahatani telah dikelola secara efektif. Peran penyuluh sangat penting dalam membantu petani menyusun perencanaan usaha tani serta memberikan arahan teknis agar target produksi dapat tercapai. Pendampingan kelompok tani juga mendukung proses perencanaan dan evaluasi sehingga petani lebih terarah dalam menjalankan kegiatan usahatani (Pratama dan Subejo, 2022).

2.4.4. Efisiensi biaya produksi

Efisiensi biaya produksi merupakan kemampuan petani dalam mengelola penggunaan input secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Efisiensi ini dapat dilihat dari perbandingan antara biaya yang dikeluarkan dengan hasil produksi yang diperoleh. Semakin efisien penggunaan input seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, maka semakin tinggi tingkat produktivitas usahatani. Penyuluh pertanian berperan dalam memberikan arahan terkait penggunaan input yang tepat dan sesuai kebutuhan tanaman, sehingga biaya produksi dapat ditekan tanpa mengurangi hasil panen (Rahmawati *et al.*, 2021). Efisiensi biaya produksi menjadi faktor penting dalam meningkatkan keuntungan dan keberlanjutan usahatani padi.